

**PERANAN KOMUNIKASI KELUARGA
DALAM MENCEGAH KENAKALAN REMAJA
DI KELURAHAN MALALAYANG I KECAMATAN MALALAYANG**

OLEH :

DRA. J.P.M TANGKUDUNG, MSI.

Email: pingkantangkudung@yahoo.co.id

Abstrak

Di dalam keluarga anak-anak mulai menerima pendidikan yang pertama dan paling utama. Pendidikan yang diterima oleh anak mulai dari pendidikan agama, cara bergaul, dan interaksi dengan lingkungan. Keluarga merupakan lingkungan sosial yang pertama bagi anak. Dalam lingkungan keluargalah anak mulai mengadakan persepsi, baik mengenai hal-hal yang ada di luar dirinya, maupun mengenai dirinya sendiri. Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memberikan fondasi primer bagi perkembangan anak. Sedangkan lingkungan sekitar dan sekolah ikut memberikan nuansa pada perkembangan anak.

Pada dasarnya anak-anak remaja ini masih mendapatkan perhatian di rumah walaupun didominasi oleh seorang ibu seperti menyiapkan makanan; menanyakan keberadaan sekolah, tetapi mereka juga menganggap seorang ayah memberikan perhatiannya kepada keluarga dengan bekerja walaupun waktu untuk bersama agak berkurang, namun anak-anak ini menilai ayah mereka seorang yang bertanggungjawab untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Hasil penelitian menyatakan bahwa anak remaja di kelurahan Malalayang bertumbuh dalam keluarga yang harmonis, walaupun menurut mereka pertengkaran memang ada di antara anggota keluarga, namun bisa diatasi dan tidak menjadi halangan bagi pertumbuhan mereka sebagai remaja karena segala persoalan dalam rumah bisa mereka komunikasikan.

Lingkungan bermain dari para remaja ini masih bisa terkendali, walaupun ada juga penyimpangan yang dilakukan oleh para remaja seperti kebut-kebutan di jalan dengan motor dan menghabiskan waktu di luar rumah seperti bermain dengan teman dan pergi ke Mall atau Warnet, yang bisa mengganggu waktu belajar mereka, namun ada remaja memanfaatkan fasilitas wi-fi di mall untuk membuat tugas sekolah mereka.

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Di dalam keluarga anak-anak mulai menerima pendidikan yang pertama dan paling utama. Pendidikan yang diterima oleh anak mulai dari pendidikan agama, cara bergaul, dan interaksi dengan lingkungan. Keluarga merupakan lingkungan sosial yang pertama bagi anak. Dalam lingkungan keluargalah anak mulai mengadakan persepsi, baik mengenai hal-hal yang ada di luar dirinya, maupun mengenai dirinya sendiri.

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memberikan fondasi primer bagi perkembangan anak. Sedangkan lingkungan sekitar dan sekolah ikut memberikan nuansa pada perkembangan anak.

Pada masa sekarang masalah ketidaksiapan orang tua dalam membina anak-anak sering dianggap sebagai pemicu terjadinya masalah-masalah sosial dan kenakalan remaja, karena orang tua dinilai kurang mampu memberi perhatian khusus kepada anak. Interaksi dan komunikasi dalam keluarga (orang tua – anak) kurang tercipta secara dinamis. Oleh karena itu, orang tua perlu menanamkan pendidikan kepada anak sejak dini agar anak mampu memahami hakikat kehidupan yang sesuai menurut ajaran agama.

Kenakalan remaja bukan merupakan peristiwa hereditas, bukan merupakan warisan bawaan sejak lahir. Banyak bukti menyatakan bahwa tingkah laku a-susila dan kriminal orang tua serta anggota keluarga lainnya memberikan dampak menular dan infeksius pada jiwa anak-anak.

Faktor lainnya juga yang mendorong anak-anak delinkuen dari kelas menengah dengan sub-kultur khusus, biasanya banyak mengkonsumsi minuman yang mengandung alkohol tinggi. Minuman tersebut dipakai untuk merangsang keberanian, dan menghilangkan perasaan tertekan serta kompleks inferioritasnya.

Minuman yang mengandung alkohol seperti “Cap Tikus” merupakan salah satu hasil alam dari masyarakat Sulawesi Utara. Minuman ini merupakan sumber mata pencaharian dari masyarakat dan juga bagian dari budaya orang Minahasa, namun jika minuman ini dikonsumsi berlebihan terutama bagi remaja maka bisa menjadi pemicu terjadinya tindakan kriminal.

Untuk itu penulis tertarik melakukan penelitian pada remaja di Kelurahan Malalayang I Kecamatan Malalayang tentang “Peranan Komunikasi keluarga Dalam Mencegah Kenakalan Remaja”. Lokasi penelitian ditentukan berdasarkan pada pemikiran bahwa Daerah Malalayang berada di tengah kehidupan kota Manado yang menuntut anak muda berpacu dan bersaing dalam perlombaan hidup. Seperti berlomba merebut kesempatan sekolah atau kuliah ke perguruan tinggi, kebut-kebutan mengendarai motor, bersaing dengan mobil-mobil mewah.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang telah diuraikan diatas maka dirumuskan masalah sebagai berikut:

“Bagaimana peranan komunikasi keluarga dalam mencegah kenakalan remaja di Kelurahan Malalayang I Kec. Malalayang Kota Manado.”

II. TUJUAN DAN KEGUNANAN PENELITIAN

2.1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang bagaimana Komunikasi Keluarga berperan dalam mencegah kenakalan remaja di Kelurahan Malalayang I Kecamatan Malalayang Kota Manado.

2.2. Manfaat Penelitian

1) Manfaat Teoritis.

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan Ilmu Komunikasi secara khusus tentang komunikasi keluarga.

2) Manfaat Praktis.

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pemerintah Kota Manado terlebih khusus pada Kelurahan Malalayang I Kecamatan Malalayang dalam mencegah kenakalan remaja.

III. KARANGKA KONSEPTUAL

3.1. Komunikasi

Hubungan yang terjadi di dalam keluarga biasanya dilakukan melalui suatu kontak sosial dan komunikasi. Kedua hal ini merupakan syarat terjadinya suatu interaksi sosial. Dengan kata lain, interaksi yang sesungguhnya dapat diperoleh melalui kontak sosial dan komunikasi.

Menurut Suhendi (2001:69), "komunikasi berarti memiliki tafsiran terhadap perilaku orang lain yang berwujud pembicaraan, gerak-gerik badaniah, atau sikap dan perasaan yang ingin disampaikan oleh orang tersebut."

Terjadinya interaksi dan komunikasi dalam keluarga akan saling mempengaruhi satu dengan yang lain dan saling memberikan stimulus dan respons. Dengan interaksi antara anak dengan orang tua, akan membentuk gambaran-gambaran tertentu pada masing-masing pihak sebagai hasil dari komunikasi. Anak akan mempunyai gambaran tertentu mengenai orang tuanya. Dengan adanya gambaran-gambaran tersebut sebagai hasil persepsinya melalui komunikasi, maka akan terbentuk juga sikap-sikap tertentu dari masing-masing pihak. Bagi orang tua anak sebagai objek sikap, sebaliknya bagi anak orang tua sebagai objek sikap. Pada anak akan terbentuk sikap tertentu terhadap orang tuanya, sebaliknya pada orang tua akan terbentuk sikap tertentu terhadap anaknya.

Sebagian anak ada yang mempersepsikan orang tuanya adalah segala-galanya. Tak heran mereka meniru semua perilaku orang tuanya. Namun, sebagian lagi ada yang mempersepsikan orang tuanya sangat kejam, sadis, dan tidak mau mengerti dengan kehendak anak. Dari dua sisi sikap yang berbeda tersebut (positif dan negatif) dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa sikap yang dimiliki oleh para anak akibat dari proses interaksi yang terjadi di dalam keluarga. Bagi keluarga yang mampu mengadakan komunikasi yang baik kepada anak tentu akan memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anak, sebaliknya bagi orang tua yang super sibuk dan masa bodoh terhadap perkembangan anak tentu jarang terjadi proses interaksi atau komunikasi dalam keluarga. Dampaknya, anak yang dibesarkan dalam lingkungan orang tua yang tidak komunikatif

kemungkinan besar akan mencari bentuk perhatian ke lingkungan lain, misalnya: di lingkungan sekolah atau lingkungan teman sebayanya.

Komunikasi dalam keluarga adalah bentuk komunikasi yang paling ideal, karena hirarki antara orang tua dan anak ada tapi tidak menyebabkan formalitas komunikasi di antara mereka. Perbedaan latar belakang budaya, pendidikan, usia, kebiasaan dan kepribadian antara anggota keluarga khususnya suami istri tidak menjadi penghalang untuk berkomunikasi. Sejak sepasang insan menikah, komunikasi dua keluarga besar dimulai secara intensif. Modal mereka tidak hanya kasih tapi juga platform yang sama, berdasarkan janji nikah. Namun demikian realitasnya masalah komunikasi banyak terjadi dalam keluarga bahkan sebagian besar masalah keluarga disebabkan terganggunya komunikasi.

Menurut formula Harold D. Lasswell, komunikasi terjadi dalam rumusan tentang siapa, mengatakan apa, melalui apa, kepada siapa dan apa akibatnya. Kalau masalah komunikasi terjadi dapat dicari unsur manakah yang terganggu.

Sebab menurut David K. Berlo, komunikasi adalah proses dimana unsur-unsur yang ada bergerak aktif, dinamis dan tidak statis. Maka alangkah naif jika kita berpikir bahwa komunikasi akan otomatis berjalan selalu sama dan sesuai yang kita mau. Tiap kali komunikasi terjadi berarti selalu akan terjadi modifikasi. Sehingga masalah komunikasi dalam keluarga haruslah dipahami dalam konteks dinamika keluarga untuk menjalin kebersamaan.

Beberapa masalah yang sangat menonjol dalam komunikasi keluarga ialah pertama, kepercayaan bahwa anggota keluarga pasti sudah saling sepeham dan terampil berkomunikasi. Pemahaman yang seperti ini mengakibatkan komunikasi keluarga tidak dianggap serius untuk dibina dengan baik. Secara rutin memang sudah berkomunikasi tetapi lama kelamaan tidak lagi melibatkan jati dirinya dengan sepenuh perasaan dan kemauannya. Ini yang disebut komunikasi tanpa 'hati' atau komunikasi sebagai formalitas belaka. Antar anggota keluarga ada pembicaraan tapi hati mereka 'jauh'. Pada umumnya hal ini disebabkan adanya masalah pribadi yang tidak terselesaikan tapi dipaksa oleh kondisi sebagai satu keluarga di bawah satu atap maka komunikasi tapi dipaksa sebagai basa basi. Komunikasi dalam keluarga harus diupayakan untuk terus dipelihara kehangatannya.

Kedua, komunikasi antar pribadi telah digantikan dengan alat hiburan yang menyita waktu untuk berkomunikasi. Sebagaimana kita sadari rumah kita telah dipenuhi dengan berbagai alat hiburan yang membantu kita menghilangkan lelah dan capai setelah seharian penuh bekerja atau sekolah. Karena itu waktu yang tersisa di dalam rumah cenderung kita pakai untuk nonton, baca, olah raga, dan main musik atau masak daripada bicara satu sama lain. Sekarang ada kecenderungan anggapan bahwa omong-omong itu menghabiskan waktu dan menimbulkan kesalahpahaman. Sebenarnya menghilangkan kesalahpahaman justru

dengan memperbanyak omong-omong. Terlepas dari kepribadian yang introvert sekalipun tetap saja sebenarnya manusia membutuhkan komunikasi dengan orang lain. Maka lama-kelamaan rumah terasa sebagai tempat kost atau penginapan, dan anggota keluarga merasa sebagai orang asing.

Ketiga, komunikasi yang dimulai dengan persepsinya sendiri karena adanya kecenderungan untuk lebih banyak bicara daripada mendengar. Ketika kita mulai belajar bicara hal yang paling penting ialah sebanyak mungkin bicara. Tapi kita lupa mengajarkan bahwa 'belajar mendengar' itu juga penting. Mendengar juga punya seni bagaimana ia memperhatikan inti berita, mempersepsi dengan baik, merespon dengan tepat. Generasi kita dari masa ke masa lebih banyak belajar bicara daripada mendengar. Sehingga kemampuan untuk menyerap amat lemah. Hal ini terbukti ketika membaca buku, mendengarkan kuliah atau pelajaran dan berdialog tentang pokok pembicaraan yang ilmiah, cenderung lemah daya serapnya bahkan tidak menyukai. Tentulah hal ini sangat mempengaruhi cara berkomunikasi dalam keluarga.

Sulit dibayangkan jikalau dalam keluarga komunikasi sudah terputus sehingga anggota keluarga enggan untuk membangun komunikasi yang baik. Padahal melalui komunikasi masalah dapat dibicarakan dan dipahami. Dari sikap peduli pada orang lain (karena ia seorang psikiater) hingga menjadi apatis dan kehilangan makna hidup. Maka komunikasi dalam keluarga perlu dipelihara dengan baik. Di situlah anggota keluarga dapat mengekspresikan jati dirinya dengan memberi arti terhadap setiap peristiwa yang dialaminya.

Melalui komunikasi yang terpelihara baik tidak ada anggota keluarga yang memendam suatu masalah dalam dirinya. Ia tidak pernah takut mengutarakan pada anggota keluarga yang lain, sebab ia yakin mereka akan menanggapi dengan positif. Dan hasil positif yang didapatnya ialah keberanian mengutarakan pendapat, sebab ia telah terlatih untuk itu. Pada gilirannya ketika komunikasi secara positif telah menjadi kebiasaan dan terbentuk dengan sendirinya. Jadi keluarga yang memiliki suasana komunikasi yang hangat akan memberi kontribusi besar bagi pribadi anggota keluarga dan juga memberi sumbangsih bagi terpeliharanya komunikasi dalam masyarakat.

3.2. Kenalakan Remaja

Kartono, ilmuwan sosiologi "Kenakalan Remaja atau dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *juvenile delinquency* merupakan gejala patologis sosial pada remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial. Akibatnya, mereka mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang".

Santrock, "Kenakalan remaja merupakan kumpulan dari berbagai perilaku remaja yang tidak dapat diterima secara sosial hingga terjadi tindakan kriminal."

Anak-anak remaja yang ikut-ikutan mengambil bagian dalam aksi-aksi perkelahian beramai-ramai antar gang dan antar sekolah, yang acapkali secara tidak sadar melakukan tindak kriminal.

Para ahli pendidikan sependapat bahwa remaja adalah mereka yang berusia 13-18 tahun. Pada usia tersebut, seseorang sudah melampaui masa kanak-kanak, namun masih belum cukup matang untuk dapat dikatakan dewasa. Ia berada pada masa transisi.

3.3. Penyebab Terjadinya Kenakalan Remaja

Perilaku 'nakal' remaja bisa disebabkan oleh faktor dari remaja itu sendiri (internal) maupun faktor dari luar (eksternal).

Faktor internal:

Krisis identitas: Perubahan biologis dan sosiologis pada diri remaja memungkinkan terjadinya dua bentuk integrasi. Pertama; terbentuknya perasaan akan konsistensi dalam kehidupannya. Kedua; tercapainya identitas peran. Kenakalan remaja terjadi karena remaja gagal mencapai masa integrasi. Ketiga; Kontrol diri yang lemah: Remaja yang tidak bisa mempelajari dan membedakan tingkah laku yang dapat diterima dengan yang tidak dapat diterima akan terseret pada perilaku 'nakal'. Begitupun bagi mereka yang telah mengetahui perbedaan dua tingkah laku tersebut, namun tidak bisa mengembangkan kontrol diri untuk bertingkah laku sesuai dengan pengetahuannya.

Faktor eksternal:

- Keluarga dan Perceraian orangtua, tidak adanya komunikasi antar anggota keluarga, atau perselisihan antar anggota keluarga bisa memicu perilaku negatif pada remaja. Pendidikan yang salah di keluarga pun, seperti terlalu memanjakan anak, tidak memberikan pendidikan agama, atau penolakan terhadap eksistensi anak, bisa menjadi penyebab terjadinya kenakalan remaja
- Teman sebaya yang kurang baik.
- Komunitas/lingkungan tempat tinggal yang kurang baik.

Hal-hal yang bisa dilakukan/cara mengatasi kenakalan remaja:

Kegagalan mencapai identitas peran dan lemahnya kontrol diri bisa dicegah atau diatasi dengan prinsip keteladanan. Remaja harus bisa mendapatkan sebanyak mungkin figur orang-orang dewasa yang telah melampaui masa remajanya dengan baik juga mereka yang berhasil memperbaiki diri setelah sebelumnya gagal pada tahap ini.

Adanya motivasi dari keluarga, guru, teman sebaya untuk melakukan point pertama. Kemauan orangtua untuk membenahi kondisi keluarga sehingga tercipta keluarga yang harmonis, komunikatif, dan nyaman bagi remaja.

Remaja pandai memilih teman dan lingkungan yang baik serta orangtua memberi arahan dengan siapa dan di komunitas mana remaja harus bergaul.

Remaja membentuk ketahanan diri agar tidak mudah terpengaruh jika ternyata teman sebaya atau komunitas yang ada tidak sesuai dengan harapan.

3.4. Hipotesis

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

“Diduga bahwa Komunikasi Keluarga berperan dalam mencegah Kenakalan Remaja di Kelurahan Malalayang I Kec. Malalayang”

IV. METODOLOGI PENELITIAN

4.1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian Kelurahan Malalayang I Kecamatan Malalayang merupakan daerah yang berada di Kota Manado dan perkembangan pembangunan yang cukup pesat. Kehidupan kota yang mulai individualistis, materialistis, dengan kontak-kontak sosial yang mulai berkurang.

4.2. Metode yang Digunakan

Adapun metode yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Yang dimaksud dengan deskriptif merupakan salah satu cara yang digunakan dalam penelitian guna memaparkan situasi atau peristiwa.

Penelitian deskriptif ditujukan untuk: (1) mengumpulkan informasi aktual secara terperinci yang melukiskan gejala yang ada, (2) mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi dan praktek-praktek yang berlaku, (3) membuat perbandingan atau evaluasi, (4) menentukan apa yang dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk menetapkan rencana keputusan pada waktu yang akan datang (Rakhmat, 1984:34)

4.3. Variabel Penelitian

Variabel yang akan diteliti adalah:

- Variabel X adalah Komunikasi Keluarga yang didefinisikan secara operasional; interaksi yang terjadi diantara anggota keluarga baik itu orang tua dan anak juga diantara saudara kakak beradik, dengan indikator sebagai berikut:
 - Intensitas berkomunikasi
 - Perhatian
 - Kebutuhan

- keharmonisan
- Variabel Y adalah penanggulangan kenakalan remaja yang didefinisikan secara operasional adalah perilaku anak remaja yang melanggar norma/hukum. Indikator-indikatornya adalah:
 - Waktu berada di rumah
 - Mengikuti ibadah
 - Berkumpul dengan keluarga
 - Berkumpul dengan teman
 - Tempat pertemuan

4.4. Populasi dan Sampel

Populasi adalah kumpulan objek penelitian, berupa orang, organisasi, kelompok, lembaga buku, kata-kata, dan lain-lain. Sedangkan sampel adalah bagian dari populasi yang diamati (Rakhmat, 1984;92).

Yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak remaja yang menurut para ahli pendidikan sependapat bahwa remaja adalah mereka yang berusia 13-18 tahun. Pada usia tersebut, seseorang sudah melampaui masa kanak-kanak, namun masih belum cukup matang untuk dapat dikatakan dewasa. Ia berada pada masa transisi. Anak remaja disini adalah mereka yang tinggal bersama dengan keluarga di wilayah kelurahan Malalayang I.

Menurut data dari Kelurahan Malalayang I anak remaja yang berusia 13 – 18 tahun dapat dilihat dalam table berikut ini:

Tabel 1. Jumlah anak usia 13-18 tahun di Kel. Malalayang I

No.	Usia	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1.	13 tahun	69	63	132
2.	14 tahun	72	69	141
3.	15 tahun	67	71	138
4.	16 tahun	59	63	122
5.	17 tahun	85	69	154
6.	18 tahun	56	43	99
7	Jumlah	408	378	786

Sumber: Kelurahan Malalayang I

Sehingga sampel yang akan diambil adalah 10 % dari jumlah anak remaja tersebut yaitu 79 responden yang diambil menurut Sistem Random Sampling (secara acak).

4.5. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yakni;

- 1) Data primer diperoleh dengan cara menjalankan kuesioner kepada para remaja yang terpilih menjadi responden.
- 2) Data sekunder diperoleh melalui dokumen yang berasal dari instansi terkait.

4.6. Teknik Analisa Data

Dalam Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif, dimana data yang diperoleh, akan diolah dan diklasifikasikan dengan menggunakan table frekuensi dan persentase, yang kemudian dideskripsikan dalam bentuk kalimat, sehingga berdasarkan gambaran tersebut dapat ditarik kesimpulan mengenai hasil penelitian.

Rumus Frekuensi dan Persentase adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100$$

Dimana:

P = Persentase

F = Frekuensi

N= Jumlah Sampel

V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1. Deskripsi Lokasi Penelitian

5.1.1. Sejarah Kelurahan Malalayang Satu

Hadirnya Kelurahan Malalayang yang dulunya Desa Malalayang (Minanga) tidak dapat dipisahkan dengan sejarah Anak Suku Bantik.

Anak Suku Bantik sudah ada di Minanga Manado berates-ratus tahun sebelum kaum Penjajah datang di Indonesia. Desa Malalayang (Minanga) adalah merupakan desa asli yang dalam perkembangannya mengalami perubahan wilayah. Terbentuknya Pemerintah Desa Malalayang (Minanga) secara formal dan demokratis pada tahun 1901, dengan kepala Desa bernama P. Mandagie (Alm).

- Tanggal 1 April 1978 Desa Malalayang dimekarkan menjadi Desa Malalayang Satu dengan Kepala Desa Bob H. Monginsidi (Alm) dan Desa Malalayang Dua dengan Kepala Desa Jan Albert Monginsidi (Alm) yang merupakan Kakak Kandung dari Robert Wolter Monginsidi (Pahlawan Nasional).

- Tanggal 12 Agustus 1989 Desa Malalayang Satu, Desa Malalayang Dua, Desa Winangun yang sebelumnya masuk ke dalam Wilayah Kotamadya Manado dengan Kec. Malalayang.
- Tanggal 17 Februari 2001 Desa Malalayang Satu dimekarkan menjadi tiga (3), sekaligus berubah status Desa menjadi Kelurahan, berdasarkan SK Walikota Manado No. 20 tahun 2001 tentang Peresmian Pelaksanaan Perubahan Status Desa Menjadi Kelurahan dan Pemekaran Kelurahan, yakni:
 1. Kelurahan Malalayang Satu Timur
 2. Kelurahan Malalayang Satu
 3. Kelurahan Malalayang Satu Barat

5.2. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Remaja masa kini banyak sekali tekanan-tekanan yang mereka dapatkan, mulai dari perkembangan fisiologi, ditambah dengan kondisi lingkungan dan sosial budaya serta perkembangan teknologi yang semakin pesat. Hal ini dapat mengakibatkan munculnya masalah-masalah psikologis berupa gangguan penyesuaian diri atau perilaku yang mengakibatkan bentuk penyimpangan perilaku yang disebut ***kenakalan remaja***.

Paradigma kenakalan remaja tersebut meliputi perbuatan-perbuatan yang sering menimbulkan keresahan di lingkungan masyarakat, sekolah maupun keluarga, antara lain; pencurian oleh remaja, perkelahian di kalangan peserta didik yang kerap kali berkembang menjadi perkelahian antar sekolah, mengganggu wanita di jalan yang pelakunya anak remaja, sikap anak yang memusuhi orang tua dan sanak saudara atau perbuatan-perbuatan lain yang tercela, mengedarkan pornografi dan corat-coret tembok pagar yang tidak pada tempatnya.

Dengan demikian nampak jelas bahwa apabila seorang anak yang masih berada dalam fase-fase usia remaja kemudian melakukan pelanggaran terhadap norma hukum, norma sosial, norma susila dan norma-norma agama, maka perbuatan anak tersebut digolongkan kenakalan remaja (*Juvenile Delinquency*).

Berdasarkan hasil penelitian di Kelurahan Malalayang I responden yang menjawab bahwa komunikasi dengan orang tua, saat ini sangat baik.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dikatakan bahwa komunikasi keluarga intensitas lebih sering terjadi pada ibu sebanyak 40 responden (50,63%) dibandingkan dengan ayah yang hanya mendapat 10 responden (12,66 %), kemudian komunikasi juga sering dilakukan dengan kakak/adik yang berada dirumah yaitu sebanyak 14 responden (17,72%) dan ada sanak saudara yang tinggal dirumah juga mendapat kesempatan untuk berkomunikasi sebanyak 14 responden (17,72%) yang menanggapi.

Data tersebut menyatakan bahwa seorang ibu yang berprofesi murni sebagai ibu rumah tangga (tidak bekerja) ternyata lebih intensif dalam berkomunikasi dalam keluarga, hal ini disebabkan seorang ibu lebih sering berada di rumah dibandingkan dengan seorang ayah/suami yang mempunyai tanggungjawab untuk mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Namun ada juga anggota keluarga lainnya seperti adik atau kakak dan sanak saudara yang tinggal di rumah, mereka ini mendapat kesempatan untuk berkomunikasi disebabkan kesamaan usia dan biasanya kedekatan hubungan keluarga sangat memungkinkan tingkat keakraban.

Dengan demikian juga dalam hal perhatian yang diperoleh dari orang tua masih sangat tinggi persentasenya. Setiap remaja ke luar rumah pasti diingatkan untuk berhati-hati dalam kegiatan di luar rumah dan pulang ke rumah jangan terlalu malam, jika ada keterlambatan maka komunikasi dengan *handphone* dilakukan untuk mengetahui keberadaan mereka, dan ada yang menjawab bahwa mereka masih diperhatikan oleh orang tua mereka, karena orang tua masih menanyakan kegiatan mereka, tetapi karena orang tua masih aktif bekerja baik sebagai Pegawai Negeri maupun swasta sehingga intensitas komunikasi terasa kurang.

Peran ibu dalam memperhatikan anak mendapat jawaban dari responden sebanyak 35 (44,30 %), dan dari seorang ayah ada 20 responden (25,32), dari kakak/adik 14 (17,72%), selanjutnya dari saudara yang tinggal dalam rumah 10 responden (12,66%).

Pada dasarnya anak-anak remaja ini masih mendapatkan perhatian di rumah walaupun didominasi oleh seorang ibu seperti menyiapkan makanan; menanyakan keberadaan sekolah, tetapi mereka juga menganggap seorang ayah memberikan perhatiannya kepada keluarga dengan bekerja walaupun waktu untuk bersama agak berkurang, namun anak-anak ini menilai ayah mereka seorang yang bertanggungjawab untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Selanjutnya untuk kakak/adik serta saudara yang tinggal di rumah oleh para responden dijelaskan dalam interaksi yang terjadi di dalam rumah, saling bertegur sapa dan suasana akrab bisa dirasakan sampai saat ini.

Selanjutnya untuk tingkat pemenuhan kebutuhan yang diperoleh saat ini oleh para remaja yang menjadi responden secara keseluruhan masih terpenuhi karena konsumsi yang berkaitan dengan kebutuhan makan minum, demikian juga untuk kebutuhan tempat tinggal masih layak untuk ditempati, aman dan nyaman, selanjutnya untuk sarana pendidikan masih menjadi tanggungjawab orang tua. Namun biaya lain seperti biaya pulsa, hiburan lainnya mendapat pertimbangan khusus dari orang tua baru bisa diberikan.

Demikian juga dalam hal perhatian yang diperoleh dari orang tua masih sangat tinggi persentasenya yaitu sebanyak 65 (82,28 %) responden remaja menjawab sangat diperhatikan setiap remaja ke luar rumah pasti diingatkan untuk berhati-hati dalam kegiatan di luar rumah dan pulang ke rumah jangan terlalu malam, jika ada keterlambatan maka komunikasi dengan *handphone* dilakukan untuk mengetahui keberadaan mereka, dan ada 14 (17,72%) responden remaja yang menjawab bahwa mereka masih diperhatikan oleh orang tua mereka, karena orang tua masih menanyakan kegiatan mereka, tetapi karena orang tua masih aktif bekerja baik sebagai Pegawai Negeri maupun swasta sehingga intensitas komunikasi terasa kurang.

Namun untuk kebutuhan baik jasmani maupun rohani, para remaja ini rata-rata menjawab masih dipenuhi oleh orang tua, walaupun ada keinginan remaja yang tidak bisa dipenuhi oleh orang tua karena menurut orang tua hal tersebut belum merupakan suatu kebutuhan seperti perkembangan teknologi *handphone*, *laptop*, tablet, semuanya ini jika dimintakan kepada orang tua tidak langsung dipenuhi, ada pertimbangan dari orang tua.

Untuk keharmonisan dalam keluarga bisa dikatakan ada dinamika, karena kadang-kadang ada ketegangan yang terjadi baik antara sesama orang tua, maupun antara orang tua dan anak. Hal ini disebabkan ada perbedaan pendapat dari kedua pihak, namun semuanya itu masih teratasi. Sehingga sampai saat ini keluarga dari responden tingkat keharmonisan dalam keluarga bisa dikatakan baik.

Lingkungan bermain dari para remaja ini masih bisa terkendali, walaupun ada juga penyimpangan yang dilakukan oleh para remaja seperti kebut-kebutan di jalan dengan motor dan menghabiskan waktu di luar rumah seperti bermain dengan teman dan pergi ke Mall atau Warnet, yang bisa mengganggu waktu belajar mereka, namun ada remaja memanfaatkan fasilitas *wi-fi* di mall untuk membuat tugas sekolah mereka.

Sebagai seorang remaja, mereka juga masih mengikuti ibadah dan masih suka berkumpul dengan keluarga. Hal inilah yang bisa menetralkan perkembangan kepribadian di masa remaja.

Dapat dikatakan bahwa remaja yang berada dalam **lingkungan yang baik** seperti intensitas serta kualitas komunikasi dari keluarga, guru, teman, dan masyarakat sekitar terutama dalam komunitas religi, maka dia akan selalu berkepribadian yang baik. Dengan mempunyai perilaku yang baik, maka dia akan semakin kuat pikiran dan mentalnya terhadap segala problematika kehidupan. Hal ini sangat ideal bagi setiap keluarga, remaja dan masyarakat.

Sesuai dengan teori kontrol sosial yang menyatakan bahwa Teori kontrol atau sering juga disebut teori kontrol sosial berangkat dari asumsi atau anggapan bahwa individu di masyarakat mempunyai kecenderungan yang sama kemungkinannya, menjadi "baik" atau "jahat". Baik jahatnya seseorang sepenuhnya tergantung pada masyarakat. Ia menjadi baik kalau saja masyarakatnya membuatnya demikian, dan menjadi jahat apabila masyarakatnya membuatnya demikian.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh beberapa penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya yang menyatakan bahwa sebagian besar remaja dilekuen berasal dari keluarga yang sudah tidak utuh strukturnya. Keluarga menjadi kelompok sosial yang utama tempat anak belajar menjadi manusia sosial. Rumah tangga menjadi tempat pertamadari perkembangan segi-segi sosialnya di dalam interaksi sosial dengan orang tuanya yang wajar, sehingga apabila komunikasi dengan orang tua kurang baik, maka besar kemungkinannya bahwa interaksi sosialnya pun berlangsung kurang baik.

Selanjutnya seorang remaja banyak melakukan hubungan sosial dengan teman sebaya sehingga hubungan di antara mereka semakin kuat sebagai upaya untuk mendapatkan pengakuan dari kelompoknya tersebut.

Dari uraian yang telah dikemukakan terdahulu dapat dinyatakan bahwa lingkungan pergaulan para remaja dapat membentuk kepribadian dan kelakuan remaja dengan sangat cepat. Hal itu ditambah lagi dengan adanya perkembangan teknologi pengiriman informasi yang makin pesat, seperti internet, televisi, atau *handphone*.

Apabila pergaulan yang dilakukan remaja bersifat baik, maka dia akan berkelakuan baik, karena lazim di dalam pergaulannya. Dan, apabila pergaulan yang dilakukan oleh remaja bersifat jelek, maka dia akan terpengaruh oleh

pergaulan itu, karena wajar dilakukan di pergaulannya. Akhirnya, dia akan melakukan perilaku yang menyimpang.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Sebagai kesimpulan khusus berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari analisis data ialah:

- 1) Intensitas Komunikasi masih sering dilakukan antara orang tua, anak, kakak/adik dan keluarga yang tinggal serumah.
- 2) Perhatian dari keluarga masih dirasakan oleh para remaja dan ada bentuk kepedulian orang tua sekaligus pengawasan.
- 3) Untuk kebutuhan sebagai remaja terutama dibidang jasmani dan pendidikan masih terpenuhi.
- 4) Tingkat keharmonisan dalam keluarga masih terasa, walaupun harus diakui tetap ada konflik internal namun masih teratasi dengan komunikasi.
- 5) Demikian pula dengan kenakalan remaja yang dilakukan para remaja adalah kebut-kebutan di jalan dengan motor.
- 6) Tetap mengikuti kegiatan religi, terutama dalam beribadah.

6.2. Saran

- Disarankan kepada remaja, agar tidak mudah terjebak dan terpengaruh terhadap pergaulan remaja zaman sekarang, dengan cara membekali diri dengan agama yang kuat dan wawasan yang luas, disertai dengan berbagai kegiatan yang berguna bagi diri sendiri dan bagi orang lain.
- Penelitian lanjutan untuk melihat dari sisi perkembangan modernisasi dan teknologi informasi karena diperoleh hasil dari penelitian ini bahwa para remaja ternyata sering menghabiskan waktu di Mall sambil internet.

DAFTAR PUSTAKA

- Bimo Walgito, 1998, "Kenakalan Anak (Juvenile Delinquency)", Andi Offset, Yogyakarta.
- Bimo Walgito, 2007, Psikologi Kelompok, CV Andi, Yogyakarta.
- Elisabeth Hurlock, 1997, "Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan", Erlangga, Jakarta.
- Gerungan, 2000, "Psikologi Sosial", Refika Aditama, Bandung.
- Harton, B. Paul, 1993, "Sosiologi", Terjemahan Aminudin Ram dan Tita Sobari. PT. Raja Grafindo, Jakarta.

- Jalaluddin Rakhmat, 1996, Psikologi Komunikasi, PT. Rasdakarya Bandung.
- Kartini Kartono, 1986, Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja, CV. Rajawali, Jakarta.
- Ninik Widiyanti – Panji Anoroga, 1987, Perkembangan Kejahatan dan Masalahnya, Pt. Paradnya Paramita, Jakarta.
- Rahardjo, Satjipto, 1983, “Masalah Penegakan Hukum Suatu Tinjauan Sosiologis“, Sinar Baru, Bandung.
- Simanjuntak, 1995, “Latar Belakang Kenakalan Anak (*Etiologi Juvenile Delinquency*)“, Gunung Agung, Jakarta.
- Sri Widoyati Soekito, dalam Paulus Hadisuprpto, 1997, “Juvenile Delinquency, Pemahaman dan penanggulangannya“, Penerbit PT. Citra Aditya Bakti, Bandung.
- Topo Santoso, 1999, Krisis dan Kriminalitas Pasca Reformasi, Pustaka Sinar Harapan Jakarta.
- Sudarsono, 1990, “Kenakalan Remaja Prevensi, Rehabilitasi, dan Resosialisasi“, Rineka Cipta, Jakarta.
- Vembriarto, 1990, “Sosiologi Pendidikan“, Andi Offset, Yogyakarta.
- Winardi, 2007, Manajemen Konflik, Mandjur Maju, Bandung.
- Wahyudi, 2008, Manajemen Konflik Dalam Organisasi, Alfabeta.